

# **Analisis Strategi Pengembangan Tenun Ikat Sumba Oleh Maestro Atau Penenun Sebagai Bentuk Ekspresi Budaya Di Provinsi Nusa Tenggara Timur**

**Chalimatus Sa'diyah<sup>1\*</sup>**

SMK Negeri 1 Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

(\* : coresponding author)

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pengembangan kain tenun ikat Sumba dalam konteks kerajinan tradisional dan potensinya sebagai barang ekspor. Kain tenun ikat Sumba merupakan warisan budaya yang memiliki nilai tinggi baik dari segi teknik pembuatan maupun motif yang beragam. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data yang diperoleh melalui kuesioner dan pengamatan terhadap kerajinan kain tenun Sumba. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi pengembangan kain tenun Sumba meliputi mempertahankan teknik tradisional, memanfaatkan potensi komunitas lokal, dan meningkatkan kegiatan pameran untuk menarik perhatian masyarakat luas. Selain itu, perlu adanya kerja sama dengan pihak ketiga, inovasi dalam pembuatan, serta promosi yang efektif untuk mempertahankan minat pasar dan meningkatkan demand. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan dalam pengembangan, potensi kain tenun Sumba untuk menjadi produk ekspor dan mendukung perekonomian lokal sangat besar. Keterlibatan komunitas dalam upaya promosi dan pelestarian menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan industri ini. Kesimpulannya, minat masyarakat terhadap kain tradisional Indonesia, terutama tenun Sumba, masih tinggi dan menunjukkan potensi besar untuk pengembangan lebih lanjut.

**Kata Kunci:** Kain Tenun Ikat Sumba, Strategi Pengembangan, Kerajinan Tradisional, Ekspor, Perekonomian Lokal.

***Abstract** - This study aims to explore development strategies for Sumba ikat weaving within the context of traditional craftsmanship and its potential as an export item. Sumba ikat weaving is a cultural heritage with high value both in terms of its production techniques and its diverse motifs. This research employs a quantitative method with data collected through questionnaires and observations of Sumba weaving craftsmanship. The analysis results indicate that the development strategies for Sumba ikat weaving include preserving traditional techniques, leveraging local community potential, and enhancing exhibition activities to attract wider public interest. Additionally, collaboration with third parties, innovation in production, and effective promotion are necessary to maintain market interest and increase demand. The findings of this study reveal that despite challenges in development, the potential for Sumba ikat to become an export product and support the local economy is substantial. Community involvement in promotional and preservation efforts is crucial for ensuring the sustainability and growth of this industry. In conclusion, public interest in traditional Indonesian textiles, particularly Sumba ikat, remains high and shows great potential for further development.*

**Keywords:** Sumbanese Ikat Woven Fabric, Development Strategy, Traditional Crafts, Export, Local Economy.

## **1. PENDAHULUAN**

Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan warisan budaya dan keindahan alam. Provinsi ini terdiri dari beberapa pulau, termasuk Flores, Sumba, dan Komodo. Meskipun memiliki adat istiadat yang berbeda, setiap suku di NTT memiliki kesamaan dalam kain tradisionalnya, yaitu tenun. Tenun merupakan seni yang diwariskan secara turun-temurun dan dipandang sebagai harta berharga oleh masyarakat NTT (indonesia.go.id, 2019).

Jumlah maestro penenun yang memahami nilai dan filosofi kain tenun di Sumba, NTT, semakin berkurang. Dari 476 penenun yang terdata, hanya tersisa 19 maestro. Penurunan jumlah ini mengancam pewarisan budaya dan filosofi tenun tradisional. Kain tenun Sumba memiliki makna spiritual yang sakral, dengan setiap motifnya mengandung makna tertentu. Tenun sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Sumba dari kelahiran hingga kematian (Rahmadira, 2020).

Meski tenun Sumba terkenal hingga mancanegara, banyak maestro atau penenun belum merasakan manfaat ekonomi yang sepadan. Kain tenun yang memerlukan proses pembuatan sulit dan lama sering dijual murah karena kebutuhan hidup, acara adat, adanya tengkulak, dan persaingan

dengan kain tenun warna tekstil. Tengkulak yang membantu pemasaran sering kali hanya membeli dengan harga murah atau sekadar dititipkan untuk dijual di pasar.

Maestro atau penenun membutuhkan jalur pemasaran yang lebih langsung dan luas, bahkan ke luar Sumba, agar dapat menjual tenun dengan harga tinggi dalam waktu singkat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mengkaji: (1) strategi maestro atau penenun ikat Sumba dalam mengembangkan dan menyesuaikan pasar, serta (2) strategi SWOT tenun ikat Sumba untuk pengembangan pasar.

Tenun ikat Sumba adalah kain tradisional dari Nusa Tenggara Timur yang digunakan dalam upacara sakral dan acara budaya masyarakat Sumba. Kain ini merupakan kerajinan yang dibuat khusus oleh wanita Sumba dan diwariskan secara turun-temurun. Tenun ikat Sumba juga menjadi sumber pendapatan lokal melalui perdagangan kerajinan (Ayu, 2009; Muchtar & Trisnamasyah, 2019).

Tenun ikat Sumba sangat terkait dengan kondisi alam dan geografis wilayah Sumba. Wanita Sumba menenun saat tidak turun ke sawah karena curah hujan yang sedikit. Kain tenun asli Sumba dengan kualitas premium ditenun menggunakan pewarna alami dari kayu, daun, buah, dan lumpur di hutan Sumba. Setiap kabupaten di Sumba memiliki warna dan motif tenun yang berbeda. Di Kabupaten Sumba Barat Daya, terdapat tiga suku besar yaitu Kodi, Wewewa, dan Laura, yang masing-masing memiliki corak warna dan motif yang unik (Bili, et al., 2019).

Motif tenun Sumba Barat Daya meliputi bintang, ayam, mamoli, kuda, belah ketupat, mata kerbau, kupu-kupu, buaya, kura-kura, cecak, dan lainnya. Setiap motif memiliki makna dan filosofi tersendiri, seperti motif mamoli yang mencerminkan kesuburan perempuan, buaya yang mencerminkan keperkasaan pria, kura-kura yang mencerminkan kesetiaan, dan ayam yang mengingatkan waktu dan membangunkan manusia untuk bekerja (Bili, et al., 2019).

Stephanie (2018) dalam Dewi (2020) menyatakan bahwa strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi dan penyusunan cara untuk mencapai tujuan tersebut. Mifthofani (2019) menambahkan bahwa strategi pengembangan dalam industri melibatkan analisis kondisi pasar internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman), serta pemilihan alternatif strategi yang akan diambil. Hamali (2016) dalam Azrani (2021) menjelaskan pentingnya pemahaman strategi usaha untuk mengambil tindakan berbeda dari perusahaan atau kompetitor dalam industri yang sama guna mencapai posisi yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang dibahas dalam kajian ini adalah bagaimana strategi yang dikembangkan agar kerajinan kain tenun Sumba dapat meningkatkan permintaan pembelian sekaligus menjadi sumber pendapatan bagi perajin. Selain itu, kajian ini juga membahas pembentukan organisasi masyarakat yang dapat membantu meningkatkan kain tenun Sumba, serta kendala dan tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan strategi tersebut dan penyesuaian perajin dengan kondisi pasar saat ini.

## **2. METODE**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang menggunakan sumber terpercaya. Pengumpulan data terbagi menjadi dua jenis, yaitu data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan data yang diperoleh berdasarkan pengamatan dari sumber terpercaya.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut ini disajikan hasil output SPSS mengenai deskripsi atau gambaran data tentang indikator pertanyaan penilaian hasil kuesioner:

**Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	Descriptive Statistics				
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
Mengetahui Kain Tenun (X1)	23	1	5	1,61	1,158
Proses Pembuatan Kain Tenun (X2)	23	1	3	1,83	,834
Waktu Pembuatan Kain Tenun (X3)	23	1	3	1,83	,491
Mengetahui Harga Kain Tenun (X4)	23	1	3	2,43	,896
Tertarik dengan Kain Tenun (X5)	23	1	2	1,39	,499
Motif Kain Tenun (X6)	23	1	4	2,43	1,037
Valid N (listwise)	23				

1. Mengetahui Kain Tenun (X1) memiliki nilai mean 1,61 dan standar deviasi 1,158.
2. Proses Pembuatan Kain Tenun (X2) memiliki nilai mean 1,83 dan standar deviasi 0,834.
3. Waktu Pembuatan Kain Tenun (X3) memiliki nilai mean 1,83 dan standar deviasi 0,491.
4. Mengetahui Harga Kain Tenun (X4) memiliki nilai mean 2,43 dan standar deviasi 0,896.
5. Tertarik dengan Kain Tenun (X5) memiliki nilai mean 1,39 dan standar deviasi 0,499.
6. Motif Kain Tenun (X6) memiliki nilai mean 2,43 dan standar deviasi 1,037.

**Analisis Data Diskriptif**

Indikator	Kategori Jawaban Responden					Rata – Rata	Kriteria Penilaian Responden 5
	1	2	3	4	5		
X1	15	7	0	0	2	1,61	Sangat Rendah
X2	10	7	6	0	0	1,83	Rendah
X3	5	17	1	0	0	1,83	Rendah
X4	6	1	16	0	0	2,43	Rendah
X5	14	9	0	0	0	1,39	Sangat Rendah
X6	6	4	10	3	0	2,43	Rendah

Sumber: Data diolah SPSS 26.2023

Berdasarkan Tabel di atas, berikut adalah deskripsi tanggapan responden terhadap indikator kain tenun Sumba:

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran minat responden terhadap kain tenun Sumba, berdasarkan distribusi frekuensi jawaban dan tanggapan terhadap pernyataan dalam kuesioner. Item-item pertanyaan dalam indikator tersebut digambarkan dalam bentuk tabel deskripsi frekuensi. Penulis menggunakan analisis deskriptif frekuensi untuk mengetahui rata-rata dan kriteria penilaian responden. Kategorisasi penilaian ditentukan berdasarkan rata-rata skor dari hasil kuesioner, dengan pengelompokan penilaian untuk masing-masing kuesioner sesuai dengan rata-rata yang diperoleh.

1. Mengetahui Kain Tenun (X1): Sebagian besar responden memberikan rata-rata sebesar 1,61, termasuk dalam kategori Sangat Rendah. Ini menunjukkan bahwa sangat sedikit responden yang mengetahui kain tenun.
2. Proses Pembuatan Kain Tenun (X2): Sebagian besar responden memberikan rata-rata sebesar 1,83, yang masuk dalam kategori Rendah. Artinya, responden masih sedikit yang mengetahui proses pembuatan kain tenun.
3. Waktu Pembuatan Kain Tenun (X3): Sebagian besar responden memberikan rata-rata sebesar 1,83, yang juga termasuk dalam kategori Rendah. Ini menunjukkan bahwa responden masih sedikit yang mengetahui waktu pembuatan kain tenun.
4. Mengetahui Harga Kain Tenun (X4): Sebagian besar responden memberikan rata-rata sebesar 2,43, yang termasuk dalam kategori Rendah. Ini menunjukkan bahwa responden masih sedikit yang mengetahui harga kain tenun Sumba.
5. Tertarik dengan Kain Tenun (X5): Sebagian besar responden memberikan rata-rata sebesar 1,39, yang masuk dalam kategori Sangat Rendah. Artinya, sangat sedikit responden yang tertarik dengan kain tenun.
6. Motif Kain Tenun (X6): Sebagian besar responden memberikan rata-rata sebesar 2,43, termasuk dalam kategori Rendah. Ini menunjukkan bahwa responden masih sangat awam terhadap motif kain tenun Sumba yang diketahuinya.

#### **Gambaran Umum Kain Tenun Sumba**

Motif Kawuru adalah sebutan untuk tenun Sumba berwarna biru, dibuat oleh kelompok tenun Paluanda Lama Hamu dari masyarakat adat Kampera, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Motif pada kain ini meliputi:

1. Motif Habak: Simbol perempuan pekerja keras.
2. Motif Mahang Katiku Tau: Singa berkepala manusia, simbol kekuasaan.
3. Motif Uda: Simbol persatuan dan kesatuan.

Tenunan Sumba terdiri atas:

1. Hinggi: Kain lebar dan panjang, biasanya dikenakan oleh laki-laki, seperti Hinggi Kaliuda, Hinggi Kombu, dan Hinggi Kawuru.
2. Lau: Kain berbentuk sarung yang dikenakan oleh perempuan.

Hinggi Kombu menggunakan pewarna dari akar mengkudu menghasilkan warna merah, sedangkan Hinggi Kawuru menggunakan daun tarum/nila menghasilkan warna biru. Adapun proses Pembuatan Tenun adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Motif: Penenun memilih motif yang sering terinspirasi dari kehidupan sehari-hari. Misalnya, motif kuda untuk upacara pernikahan, dan motif ayam, kuda, serta kakatua untuk melambangkan persatuan.
2. Mengikat: Gelendong kapas dipelintir dan digulung menjadi bola, kemudian dipindahkan ke bingkai ikat. Dua penenun bekerja sama untuk mengatur dan meneliti benang, lalu mengikatnya sesuai pola yang akan ditenun.
3. Mewarnai Ikat: Benang dililitkan dengan daun pohon gewang untuk motif yang tidak diwarnai. Warna diperoleh dari fermentasi daun tarum (biru) dan akar mangkudu (merah). Proses ini melibatkan pengulangan ikat, lepaskan, dan ikat kembali hingga motif dan warna yang diinginkan tercapai.
4. Menenun: Setelah benang direndam dan dikeringkan, proses karandi dilakukan untuk membentangkan benang dan diberi pati dari ubi kayu. Proses pawunang dimulai dengan memasukkan benang pakan dan memulai menenun.

### **Strategi Pengembangan Tenun Sumba**

Kerajinan kain tenun Sumba merupakan usaha strategis untuk meningkatkan ekonomi lokal dan mendukung pariwisata Indonesia. Dengan banyaknya wisatawan yang tertarik pada kain tenun Sumba sebagai souvenir, pengembangan produk ini sangat penting. Strategi pengembangan meliputi: Pembekalan sejak dini kepada masyarakat Sumba dalam keterampilan menganyam. Pembentukan koperasi dan gerai penjualan kain tenun di dekat perajin untuk meningkatkan aksesibilitas dan pasar.

Melalui strategi ini, diharapkan tenun Sumba dapat tetap hidup dan berkembang sebagai bagian dari warisan budaya dan potensi pariwisata (Oentoro & Wiyatiningsih, 2019). Pulau Sumba telah menerapkan strategi untuk mempromosikan kain tenun sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan dan memiliki makna tersendiri. Kerajinan kain tenun Sumba telah menjadi produk cenderamata yang dominan dan menarik minat wisatawan.

Kain tenun Sumba sudah dikenal luas oleh wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri, terutama untuk selempang kain tenun. Kain ini tidak hanya dibutuhkan oleh wisatawan asing tetapi juga oleh masyarakat lokal untuk kebutuhan pribadi. Saat ini, kain tenun telah mengalami berbagai inovasi. Selain digunakan untuk acara adat, kain tenun Sumba kini sering dijadikan pakaian sehari-hari.

Pengembangan keterampilan menjahit di kalangan perajin penting untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat pakaian dari kain tenun, yang biasanya lebih mahal jika dijual di pasaran. Menurut Popbela.com (2017), desainer Biyan menciptakan berbagai produk dari kain tenun Sumba, mulai dari gaun hingga kemeja pria, untuk meningkatkan kecintaan dan kebanggaan masyarakat lokal terhadap kain tenun ini.

Untuk bersaing di pasar digital saat ini, perajin kain tenun harus saling membantu dan bekerja sama. Pembentukan organisasi atau komunitas dapat mendukung permodalan dan strategi pemasaran produk. Sayangnya, tidak semua daerah membentuk organisasi untuk meningkatkan nilai kain tenun Sumba.

Beberapa perajin bergabung dengan komunitas Komunitas Adat Kampera. Kelompok ini bertujuan untuk menghasilkan kain tenun berkualitas tinggi yang dicari oleh kolektor dan akan ditampilkan di museum-museum besar di seluruh dunia ([www.gerainusantara.com](http://www.gerainusantara.com)).

### **Matriks Strategi Kain Tenun Ikat Sumba**

Analisis SWOT adalah alat strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (Strengths), kelemahan (Weaknesses), peluang (Opportunities), dan ancaman (Threats) dalam suatu usaha atau proyek. Dalam konteks pengembangan kain tenun ikat Sumba, analisis SWOT ini membantu untuk menilai posisi kain tenun di pasar dan merumuskan strategi yang efektif untuk mengoptimalkan potensi dan mengatasi tantangan yang ada. Berikut adalah matriks strategi untuk kain tenun ikat Sumba berdasarkan analisis SWOT:

1. Strategi S-O (Strengths-Opportunities): Mempertahankan teknik pembuatan kain tenun Sumba sebagai warisan leluhur. Memanfaatkan potensi komunitas untuk meningkatkan permintaan dari wisatawan. Komunitas atau organisasi harus aktif dalam kegiatan pameran kain tenun Sumba agar lebih dikenal oleh masyarakat luas.
2. Strategi W-O (Weaknesses-Opportunities): Bekerja sama dengan pihak ketiga untuk mengembangkan kain tenun Sumba. Menyebarluaskan informasi mengenai kain tenun Sumba kepada masyarakat luas. Berinovasi pada pembuatan, motif, dan warna agar tetap menarik bagi wisatawan.
3. Strategi S-T (Strengths-Threats): Memanfaatkan minat tinggi masyarakat Indonesia terhadap fashion dibandingkan usaha lainnya. Mempertahankan branding kain tenun Sumba sebagai cenderamata khas Indonesia. Melakukan promosi melalui mulut ke mulut dan media sosial untuk meningkatkan potensi pasar dan perekonomian kain tenun Sumba.

4. Strategi W-T (Weaknesses-Threats): Menjalin kemitraan dengan daerah yang memiliki daya tarik wisata berbeda untuk memperluas pasar. Mengadakan event atau pameran secara tahunan terkait kain tenun Sumba sebagai warisan budaya Indonesia.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, strategi pengembangan kain tenun ikat Sumba menunjukkan potensi yang signifikan untuk berkembang. Kerajinan kain tenun Sumba saat ini sedang berkembang pesat dan memiliki peluang untuk menjadi barang ekspor ke negara lain, serta berkontribusi pada perekonomian negara. Perkembangan ini didorong oleh pengelolaan yang sesuai dengan kondisi masa kini dan pelestarian teknik serta motif tradisional oleh para perajin.

Perajin kain tenun Sumba tidak hanya banyak, tetapi juga terorganisir dalam komunitas yang aktif. Komunitas ini berperan dalam meningkatkan minat beli wisatawan melalui berbagai cara, seperti pameran dan promosi melalui mulut ke mulut serta media sosial, yang berpotensi mendongkrak permintaan. Minat masyarakat Indonesia terhadap kain tradisional, khususnya kain tenun Sumba, masih cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ada potensi besar untuk melanjutkan dan memperluas pengembangan kerajinan ini baik di tingkat lokal maupun internasional.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Analisis Korelasi Pendampingan Komunitas Terhadap Inovasi Pelaku Ekonomi Kreatif Dan Pemenuhan Kebutuhan Konsumen: Studi Kasus Pada Komunitas Tangerang Berdaya Dan Pelaku Ekonomi Kreatif Kuliner Tangerang, *Business Management Journal*, Vol 16 (1): 1 – 19. Th 2021, DOI: <http://dx.doi.org/10.30813/bmj> Syabana, D. K., Satria, Y., &Christianto, R. (2018).
- Strategi Pengembangan Usaha KerajinanTenun Sumba di Desa Anajiaka, Kabupaten Sumba Tengah. In *Prosiding Seminar Nasional DesainSosial (SNDS)* (Vol. 2, No. 1, pp. 455-461). Triyono, J. (2020). <https://tripsumba.com/budaya/tenun-sumbaberapa-sih-harga-aslinya/> (Diakses Pada 8 April 2021)
- <https://www.popbela.com/fashion/styletresnds/michaelrichards/reviewhumba-hammu-biyang/full> (Diakses Pada 8 April 2021)
- <https://indonesiakaya.com/pustakaindonesia/menyaksikan-perajintenun-sambas-di-dusun-sulurmedan-sambas/>(Diakses Pada 8 April 2021)
- <http://www.gerainusantara.com/products/detail/kain-sumba-kawuruayam/456/>(Diakses Pada 8 April 2021)
- Muchtar, H. N., &Trisnamasyah, P. (2019). Indication of Source - The Protection of Tenun Ikat Sumba to Encourage The Economy of The Local Community.